

AL-HUB DALAM ALQURAN: PERBANDINGAN TAFSIR AL MISHBAH DAN TAFSIR AL MARAGHI

Rima Okto Sasri¹ Zakiar², Nurasih³,
Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstrak: Artikel ini membahas tentang konsep Al Hub dalam Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi. Konsep al Hub dalam Islam, mempunyai arti yang sangat penting yaitu tentang cinta yang tertuju kepada cinta kepada Allah SWT. Sakin urgensinya konsep tersebut, dua orang mufassir dalam tafsir mereka masing-masing berbicara tentang konsep Al Hub tersebut, sehingga artikel ini membahas dua arah tafsir dalam satu konsep Al Hub. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research) dengan data primer yaitu Alqur'an, Kitab tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir al-Maraghi dengan menganalisis analisis konten. Dengan temuanDi dalam al-Qur'an Al Hub kepada Allah itu ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang bermahabbah kepada Allah guna untuk meraih cinta yang sempurna. ketika kita mengaku mencintai Allah maka kita harus mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosūlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlaq orang yang mencintai Allah.

Kata Kunci: al Hub, Tafisr al Misbah dan Tafsir al Maraghi

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang ajarannya didasarkan pada realitas, bukan pada khayalan. Islam tidak menafikan adanya perasaan saling mencintai antar manusia, sebab hal itu adalah fitrah manusia. Secara naluriah, seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta, dan tempat tinggalnya. Akan tetapi tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi tersebut lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia lebih mencintai sesuatu yang bersifat duniawi berarti imannya tidak sempurna, dan ia harus berusaha untuk menyempurnakannya.

Dalam masalah cinta pasti memiliki konsekuensi dari perasaan cinta yang dimiliki. Bila cinta itu suci dan sejati akan mendapat kebahagiaan tersendiri, tetapi bila kadar cinta itu tidak sebesar iman yang dimiliki berarti akan berakibat fatal bagi diri dan cintanya. Bahwa rasa cinta memang membutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku mencintai, karena sebuah pengakuan itu termasuk hal yang mudah, akan tetapi membuktikan pengakuan itulah yang sulit (Salman, 2004: 12) Terkadang seseorang menganggap mudah sebuah pengakuan bahwa

dirinya telah mencintai Allah. Padahal, pengakuannya tersebut itu belum teruji dengan bukti yang menunjukkan ke arah cinta yang sebenarnya.

Penelitian mengenai cinta telah banyak dilakukan, lebih lebih cinta dalam persepektif kajian sufistik. Robi'ah Al-Adawiyah memberikan argumentasinegatif terhadap keadaan cinta, khususnya cinta kepada manusia. Menurutny, cinta kepada manusia hanya sebagai tabir kedekatan dirinya dengan Tuhan. Namun berbeda halnya dengan Ibnu Qoyim Al Jauziah yang memberikan terminologi, bahwasanya cinta kepada manusia adalah sebagai tangga menuju Ilahi (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2001: 22).

Cinta hamba kepada Allah merupakan sarana yang bisa mengangkatnya ke derajat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Kedudukan yang tinggi ini menuntut manusia untuk berkorban demi Penciptanya, sebagaimana yang dilakukan oleh setiap orang yang mencintai. Seorang pencinta harus mencintai objek cintanya dengan hati yang tulus. Ia harus sanggup berkorban demi yang dicintai dengan penuh suka cita. Ia juga harus mampu menunjukkan cintanya atas segala ujian yang menyimpannya. (Al Bunny, 2002: 46) Hal ini termasuk dalam kategori berjihad dijalan Allah, yaitu mengajak orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah agar kembali kepada-Nya, walaupun harus dengan mengangkat senjata, itupun setelah mengajak mereka dengan argumentasi yang bijaksana. Orang yang mencintai Allah, tentu akan senang kalau sebagian besar makhluk-Nya mengikuti ajaran-Nya (Musthafa, 1996: 105).

Hal yang paling mudah dipahami oleh akal pikiran mengapa manusia hanya patut mencintai-Nya adalah kerana adanya anugerah nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia. Kenikmatan yang telah dirasakan oleh manusia selama ini pada hakekatnya adalah milik Allah Swt. Ketika Allah mencintai hamba-Nya mengandung arti bahwa Allah telah membukakan mata hati manusia supaya dapat mendekatkan diri dan melihat Tuhan dengan mata batinnya. Cinta Allah kepada hamba-Nya berarti dekatnya Tuhan terhadap jiwa seorang hamba yang telah di jauhkan dari maksiat, dan dibersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran duniawi. (Margareth Smith, 1999: 122)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, cinta adalah anugerah yang dikaruniakan kepada setiap makhluk melalui insting dan akal, bagi setiap hewan maupun manusia, dan sebagai instrumen yang mampu menjaga keturunan mereka. (Qursish Shihab, 2007: 76)

Dalam berbagai ayat, M. Quraish Shihab mengidentifikasi bentuk-bentuk cinta yang tertanam dalam diri setiap muslim, dikaruniakan kepada mereka sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang mampu memberikan motivasi untuk berkembang menuju kondisi yang lebih baik

dan lebih terarah sebagaimana firman Allah Swst dalam Surat Al-Haj ayat 31 yang berbunyi :

حُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفَهُ
الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh”.

Kemudian Tafsir al-Maraghi yang merupakan tafsir kontemporer di Timur Tengah, atau tafsir *mutakhir* karena Al-Maraghi adalah salah satu murid dari Muhammad Abduh penulis tafsir al-Mannar yang bercorak rasionalis. Sehingga tidak diragukan lagi Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menfasirkan ayat-ayat Allah Swt, yakni al-Qur’an didominasi logika. (Rahmat Syafi’I, 2006: 33) Hal ini sangat cocok pada kondisi masyarakat Mesir ketika itu. Mungkin tafsir ini merupakan jawaban al-Maraghi pada masalah yang sedang berlangsung. Sebab sudah dapat dipastikan bermunculannya karya tafsir, dari masa-ke masa merupakan refleksi dari jawaban mufasir terhadap persoalan yang ada. Ini juga salah satu bukti bahwa al-Qur’an dapat dijadikan sumber jawaban pada persoalan yang sedang berlangsung pada masanya.

Untuk itu, Di dalam artikel ini akan membahas perbandingan tentang Al Hub antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi. Dengan adanya artikel ini sebagai jawaban atas penjelasan yang lebih mendalam tentang Al Hub dalam dua tafsir tersebut, dan untuk mengetahui informasi-informasi secara mendalam dari al-Qur’an sertaberkaitan dengan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu dalam rangka penggalan data dengan membaca dan meneliti (literatur) bahan-bahan yang telah tertulis. karena data – data yang dibutuhkan hanya data yang merupakan penganilisian literator saja, tanpa diikuti oleh data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Adapun data primernya adalah Alqur’an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Kitab tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir al-Maraghi adalah karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Sedangkan data sekundernya berupa buku-buku, majalah dan dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan penelitian ini. (Arikanto, 1993: 43)

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:Metode kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku ilmiah dan mengambil sebagai interpersi dari pendapat para ahli, yang penulis pergunakan sebagai penguat pemikiran dalam penyusunan skripsi ini. Pada tahapan ini peneitian mencari landasan teoritis dari permasalahan penelitiannya sehingga penelitian yang dilakukan bukanlah aktivitas yang bersifat trail and error. (Sumggono, 1996: 114) Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari buku Tafsir al- Mishbah karya M. Quraish Shihab Vol 1 - 15, naskah, buku Tafsir al Maraghi, dokumen pribadi, sereta buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, yang memuat konsep-konsep, pengertian, teori-teori,

Untuk analisis data menggunakan metode analisis isi atau dokumen (*Content or document analysis*) terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris guna mengungkap dan menggeneralisasi urgensi cinta dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir al Maraghi.

Pembahasan dan Diskusi

A. Makna Al-Hub dalam Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi

Al-Quran banyak menyinggung tentang cinta manusia kepada Allah. Adapun yang dimaksud disini adalah cinta yang tumbuh kepada Allah Swt., bersamaan dengan ketaatan, *dzikrullah*, dan merasa diawasi oleh Allah. Di antara ayat yang menceritakan adanya cinta hamba kepada Allah adalah firman-Nya:Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. (Al Farmawi, 1997: 45)

Dalil-dalil al-Qur'an telah menyatakan, Allah SWT mencintai hamba-Nya. Apabila Allah SWT mencintai hamba-Nya, niscaya diterimalah taubatnya sebelum mati. Maka, dosa yang telah berlalu itu, tidak mendatangkan melarat pada hamba, meskipun dosa itu banyak, sebagaimana tidak mendatangkan melarat oleh kekufuran yang telah lalu sebelum masuk Islam. Sesungguhnya telah disyaratkan oleh Allah SWT. (Musthafa,[tt]: 54) Zaid bin Aslam berkata: ‘ Sesungguhnya Allah SWT, mencintai hamba, sehingga sampai dari kecintaan-Nya bagi hamba itu, bahwa Dia berfirman: ‘ Berbuatlah apa yang kamu senangi, maka Aku telah mengampuni untukmu’. (Musthafa,[tt]: 224)

Salah satu tanda cinta dengan menjalankan segala sesuatu yang disukai oleh yang dicinta (Sururin, 2002: 133). Banyak ayat-ayat

Al-Qur'an yang menyebutkan tanda-tanda perilaku yang disukai oleh Allah SWT antara lain:

1. Hamba yang menjadi kekasih Allah SWT adalah mereka yang berakhlak tinggi, siap menyebarkan dan mempertahankan kalimat Allah SWT, lemah lembut terhadap sesamanya, bersikap tegas terhadap orang Kafir, mempertahankan kebenaran di mana dan kapan sajaberada.
2. Menjaga kebersihan *dan* kesucian, baik kebersihan badan maupun pakaian, hati dan pikiran, kelakuan dan akhlak.
3. Sabar, taqwa, dan jihad di jalan Allah.
4. Berlaku adil. (Al Maraghi, 2006: 14)

Di samping ayat-ayat al-Qur'an, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang orang-orang yang di cintai oleh Allah SWT. Dalam hadist-hadist berikut lebih menjelaskan secara rinci tentang perbuatan yang di cintai oleh Allah SWT, utama yang lebih terarah pada hubungan antarmanusia:

1. Berlaku lemah lembut dan ramah-ramah serta kayahati.
2. Menyukai kebaikan, kebagusan serta menyukai orang-orang yang kuat.

Sementara Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi juga banyak menerangkan tentang orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT dengan mengangkat beberapa riwayat

Mengenai cinta dalam Al-Quran, Al-Qur'an mengarahkan kita untuk mencintai segala sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan menghindari dari sesuatu yang memperbudaknya. Oleh karena itu menjelaskan dan menulis tentang apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh al-Qur'an ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al Imrān ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 32. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"”.

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut bukan pula khayalan dalam angan-angan saja. Tetapi harus disertai sikap mengikuti Rasūlullah saw., melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan manhaj-Nya dalam kehidupan.

Imam Ibnu dalam Tafsir Al Mishbah menafsirkan ayat 31 mengatakan “ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muḥammad saw. Maka orang yang seperti itu adalah berdusta, sehinggain mengikuti syari’at Nabi Muḥammad dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya.

Mengenai ayat yang kedua, Imam Ibnu Katsir berkata: “maksudnya, jika kamu menyelisihi perintah-Nya, maka ayat ini menunjukkan bahwa menyelisihi Allah (dan Rasūl-Nya) dalam menempuh jalan hidup adalah kufur. Allah tidak menyukai orang yang bersifat demikian, meskipun dia mengaku dan menyatakan dirinya cinta kepada Allah.” (Quraish Shihab, 1986: 499)

Menurut penulis dari perkataan Ibnu Tafsir Al Mishbah yang mengatakan bahwa orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muḥammad itu di katakan berdusta, dan dari perkataan yang mengatakan Kufur, dari kedua kata dusta dan kufur ini maksudnya adalah sama, yaitu orang yang mengatakan dirinya cinta kepada Allah swt. akan tetapi dia tidak mengikuti syari’at yang di bawa Nabi Muḥamad SAW.

Ketahuilah bahwa mencintai sesuatu tanpa disandarkan pada sang Khālik maka dikatakan bodoh. Alangkah meruginya pecinta yang menjual dirinya dengan harga sangat murah kepada selain yang seharusnya ia cintai pertama kali, juga kepada syahwat sesaat, yang cepat hilang kenikmatannya dan tinggal resikonya, cepat lenyap manfaatnya dan tetap mengendap madharatnya. Syahwatnya itu sirna dan yang tinggal hanya celaka, mabuknya hilang dan yang tinggal kerugian.

Sungguh amat ironi manakala dua kerugian itu bersatu pada diri seseorang, kerugian hilangnya kecintaan kepada Dzat tertinggi yang nikmat dan abadi, serta kerugian yang dirasakannya dari berbagai derita karena siksaan yang pedih. Dan di sanalah orang yang tertipu itu mengetahui apa yang hilang dari padanya. Dan sungguh orang yang memiliki jiwa dan hatinya tak patut menjadi budakdan pengikut(nafsunya)

Dalam roda kehidupan kata “mahabbah” tak pernah ketinggalan, karena rasa kasih sayang, damai adalah tujuan utamanya. Untuk mempersatukan hubungan antar manusia satu dengan lainnya, baik itu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam pelaksanaannya, semua itu tak semudah pengakuan dan angan-angan.

Sebagaimana menurut penafsiran Imam Ibnu Tafsir Al Mishbah di atas, seseorang yang mengaku cinta tetapi tidak mengikuti apa yang

telah di perintahkan oleh yang di cintainya maka cintanya itu adalah dusta. Sebaliknya jika seseorang mencintai sesuatu yang ia cintai maka semua apa yang diperintahkan dan dilarangnya akan ia patuhi. Karena, jika ia tidak mematumhinya maka sesuatu yang ia sukai akan menjauh. Akan tetapi hal seperti itu tidak hanya di ucapkan di bibir saja, ia membutuhkan implementasi pengorbanan, dan pengorbanan orang yang mencintai Allah nilainya tidak dapat disamakan dengan pengorbanan yang dilakukan seorang manusia kepadakekasihnya

Semua kecintaan tersebut adalah bathil kecuali kecintaan kepada Allah dan konsekwensi dari kecintaan pada-Nya, yaitu cinta kepada rasul, kitab, agama dan para kekasih-Nya. Berbagai kecintaan inilah yang abadi, dan abadi pula buah serta kenimatanannya sesuai dengan abadinya ketergantungan orang tersebut pada-Nya. Dan keutamaan cinta ini atas kecintaan kepada yang lain sama dengan keutamaan orang yang bergantung pada-Nya atas orang yang bergantung pada yang lain. Jika hubungan para pecinta itu terputus, juga terputus pula sebab- sebab cintanya, maka cinta kepada-Nya akan tetap langgeng abadi.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 166:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ



“(yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.”

Al-Asbāb dalam ayat di atas menurut „Atha', berdasarkan keterangan Ibnu Abbās Radliyallahu „Anhumā berarti kecintaan. Mujahid berkata, "Artinya hubungan antar mereka di dunia." Ad-Dahaq berkata, "Hubungan kekeluargaan mereka terputus dan tempat mereka di neraka berpecah di mana- mana." Abu Shalih berkata, "Artinya amal perbuatan."

Semua pendapat di atas adalah benar, sebab al-asbāb berarti hubungan antar mereka di dunia, dan sesuatu yang amat mereka butuhkan kemudian terputus. Adapun orang-orang ahli taūhid dan mereka yang ikhlas kepada Allah, maka hubungan mereka itu akan tetap tersambung, ia akan kekal sekekal Dzat yang disembah dan dicintainya. Sebab hubungan itu tergantung kepada yang dijadikannya sandaran, baik dalam kekekalan maupun keterputusan. (Al Abrosyi, 1996: 111)

Dalam sebuah hadist qudsi dijelaskan Allah SWT bersabda: “Wahai Nabi Daud, sampaikanlah kepada penduduk bumi-Ku, menjadi

teman duduk orang-orang yang duduk menemani-Ku, memilih orang memilih Aku. Tidak ada seorang hamba yang mencintai Aku yang Aku ketahuai secara pasti dari hatinya, kecuali Aku menerima dan mencintainya secara pasti yang tidak seorang dari hamba-Ku mendahuluainya. Barangsiapa mencintai Aku dengan benar, maka akan menemukan Aku. Maka tinggalkanlah wahai pendudukbumi, segala tipuan bumi yang kamu gandrungi dan bersegeralahkamumenuju kebesaran-Ku, bersahabatlah dengan-Ku, menemani-Ku, dan bersenang-senanglah bersama-Ku, niscaya Aku akan bersenang-senang denganmu dan bersegera mencintaimu. (Al Abrosyi, 1996: 136)

Berkenaan dengan Mahabbah, Suhrawardi menjelaskan dalam buku Mukhtar Sholihin, Ilmu Tasawwuf, sesungguhnya Mahabbah (cinta) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik Sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan suatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zatnya, dalam genggaman qudrah (Allah). (Rosihon Anwar, 200: 74)

Ketika Allah mencintai hamba-Nya mengandung arti bahwa Allah telah membukakan mata hati manusia supaya dapat mendekatkan diri dan melihat Tuhan dengan mata batinnya. Cinta Allah kepada hamba-Nya berarti dekatnya Tuhan terhadap jiwa seorang hamba yang telah di jauhkan dari maksiat, dan dibersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran duniawi (Margareth Smith, 1999: 122). Cinta hamba kepada Tuhan seharusnya merupakan cinta yang melebihi dari segalanya. Seperti Rabi'ah al- Adawiyah, yang karena terlalu cintanya kepada Tuhannya sehingga tidak ada lagi ruang dihatinya untuk mencintai selain Allah (al Barsany, 2001: 143)

Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri, guna lebih mendekatkan diri pada Illahi. Berbagai tingkatan (maqam) dilalui, untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu ma'rifatullah. Dengan berbagai macam usaha pensucian diri, maka bertambahlah cerahnya mata batin dalam melihat kemakhlukan diri serta kesadarannya yang tinggi akan kasih sayang Illahi yang selalu dirasakannya tiada pernah henti. Bagi seorang mukmin, cinta memiliki kedudukan dan rasa yang tiada tara, seorang mukmin tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga ia tidak merasakan hangatnya cinta. Ia harus memiliki cinta sebagai syarat kesempurnaaniman.

Sementara cinta (hubb) menurut Tafsir Al Mishbah adalah secara bahasa di pinjam dari istilah habbah al-qalb (biji hati) dan warna ke hitam hitamannya yang terpecah darinya cinta. Cinta ilahi menurut Tafsir Al Mishbah adalah cinta yang autentik kepada Tuhan tanpa di

dasari dengan cinta yang lain serta mengagungkan dan meluliakannya. Sementara cinta Allah adalah adalah cinta yang paling utama, sementara cinta kepada manusia harus berlandaskan cinta karena Tuhan. Cinta yang di konsepsikan Tafsir Al Mishbah bagi orang muslim adalah dalam aspek spritualisme dan moralitas. Ruhani manusia dalam hiruk pikuknya modernitas mengalami kehampaan karena kehilangan orientasi dan makna dalam kehidupannya. Sebagai pelampiasan kehampaan ruhani itu, manusia cenderung larut dalam gaya hidup hedonis dan tindak kekerasan dalam menghadapi gemerlap materi duniawi.

Gaya hidup ini mengakibatkan degradasi moral. Pendapat Tafsir Al Mishbah bahwa kecintaan hamba kepada allah suatu kecintaan yang murni di tujukan hanya kepadanya memberikan makna ruhani dengan adanya tujuan hidup di tengah pegapnya hiruk-pikuk modernitas. Dia juga menawarkan pembebasan manusia dari pemujaan materi. Kehidupan dunia dibolehkan selama tidak menjrumsukan manusia pada penghambaan selain allah. Selain itu Tafsir Al Mishbah juga berpendapat bahwa untuk mendapatkan ridha Allah seorang mukmin harus senantiasa berakhlak mulia. Dengan menghidupkan sikap-sikap mulia yang di cintai Allah dan memasung sikap-sikap tidak terpuji yang tidak di cintai Allah niscaya, dengan ketetapan iman, godaan-godaan nafsu duniawi yang bersifat negatif dapat di tanggulangi. Kepribadian mulia yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kenyataan hidup.

Adapun makna cinta menurut Tafsir Al Maraghi melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, prilaku, dan pengaruh yang di akibatkan dapa diri seseorang yang mengalaminya. Cinta adalah dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah. Semua keadaan dan peringkat yang di alami oleh pejalan adalah tingkat- tingkat cinta kepadanya, dan semua peringkat (maqam) dapat mengalami kehancuran, kecuali cinta. Ia tidak bisa hancur dalam keadaan apapun selama jalan menuju Allah tetap di telusuri. Begitu tulis sementara sufi.

Cinta terhadap siapapun bertingkat dan beragam. Ada cinta yang cepat perolehannya cepat pula layunya, ada yang sebaliknya lambat dan lambat layunya, ada juga yang cepat tapi lambat layunya, atau sebaliknya. Yang baik adalah cinta yang cepet dan langgeng. Tingkat cinta pun beragam. Ada yang menjadikan sang pencinta larut dalam cinta sehingga terpaku dan terpukau, bahkan tidak lagi menyadari keadaan sekelilingnya, karena yang di rasakan serta terlihat olehnyahanyasang kekasih. Ada juga yangcinta hanya sekadarnya, bahkan dapat layu atau tidak mampu menahan rayuan atau godaan lain pihak. Cinta di ukur pada saat terjadi dua kepentingan yang berbeda.

Ketika itu, kepentingan apa dan atau siapa yang di pilih, itulah objek yang lebih di cintai

Cinta Allah dan cinta rasulnya tidak harus di pertentangkan dengan cinta kepada dunia dengan kemegahanya. Bisa saja seseorang tetap taat kepada Allah atau cinta kepadanya dan dalam saat yang sama dia berusaha sekuat tenaga untuk meraih sebanyak mungkin gemerlapnya duniawi karena mencintai yang ini pun merupakan naluri manusia. Untuk jelasnya bacalah kembali ayat 14 surah ini. (Rahardjo, 1996: 45)

Suatu ketika dapat terjadi dua objek cinta yang berbeda itu kesenangan hidup dunia dan cinta pada Allah berhadapan dan harus di pilih salah satunya. Katakanlah memilih sholat pada waktunya atau keuntungan materi. Jiak memenuhi panggilan sholat, keuntungan materi hilang, jik keuntungan materi di raih maka sholat yang hilang.

Disini, cinta teruji, yang mana yang terpilih itulah yang lebih dominan. "*Katakanlah: "jiaik bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usakan, perniagaan yang kamu kwatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah labih kamu cinta dari pada Allah dan Rasulnya dan (dari)berjihad di jalannya, maka tunggulah samoai Allah mendatangkan keputusannya."* Allah member petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. at-taubah {9}: 24)

Adapun tentang cinta Allah kepada hambanya, pakar-pakar al-quran dan sunnah memahami makna cinta Allah sebagai limpahan kebajikan dan anugerahnya. Anugerah Allah tidak terbatas karena itu limpahan karunianyaapun tidak terbatas. Limpahan karunianya dia di sesuaikan dengan kadar cinta manusia kepadanya. Namun, minimal adalah pengampunan dosa-dosa *serta cerahan rahat*.

B. Persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi tentang Al-Hub

Timbulnya unsur cinta kepada Allah SWT menduduki posisi paling utama diantara sekian unsur. Dengan cintalah terjalin ikatan yang kuat antara manusia dan Khaliknya. Tak ada unsur lain yang dapat melebihi cinta dalam memperkuat jalinan pertalian batin antara keduanya. (Al Ashifiy, 1996: 13) Bentuk pertalian batin yang shahih dengan Allah SWT terdiri atas unsur-unsur yang teratur dan rapi. Himpunan unsur-unsur tersebut membentuk suatu metode yang shahih bagi pertalian batin dengan Allah SWT. Banyak teks menolak pendapat yang menyatakan bahwa konteks pertalian batin dengan Allah SWT didasarkan atas satu unsur. Seperti perasaan takut, harapan, cinta dan

kekhusyuan. Hubungan batin dengan Allah SWT yang didasarkan atas satu unsur ini dianggap tidak memiliki keseimbangan dan keselarasan. Sebenarnya ada beberapa unsur yang membentuk hubungan batin dengan Allah SWT. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan secara terinci pada teks-teks ayat al-Qur'an, riwayat, maupun doa-doa. Di antaranya berbentuk: harapan, ketakutan, kerendahan hati, geteran hati, kecintaan, kerinduan, keakraban, ketergantungan, kesucian jiwa, istiqfar, harapan akan perlindungan, harapan akan kasih sayang, keseriusan, sanjungan, pujian, kesenangan, kecemasan, ketaatan, penghambatan, zikir, dan kefakiran.

Setiap unsur tersebut dikategorikan sebagai sebuah jalan bagi penititan menuju Allah SWT. Jika kerinduan, kecintaan, dan keakraban adalah satu jalan menuju Allah SWT, maka rasa takut dan cemas merupakan jalan lain menuju kepada-Nya. Begitu pula halnya dengan harapan dan doa.

Jika rasa cinta kepada Allah SWT merasuki batin seorang hamba Allah SWT, maka rasa itu akan mengosongkannya dari segala keasyikan kecuali ingatan kepada Allah SWT. Orang yang mencintai itu adalah yang batinnya paling tulus tertuju kepada Allah SWT di antara semua orang. Ia adalah yang paling jujur dalam berkata-kata, paling setia kepada janjinya, paling cerdas dalam perbuatan-perbuatannya, paling murni dalam ingatannya, dan paling besar pengorbanan dirinya dalam ibadah. Malaikat saling bersaing dengan sesamanya untuk dapat berbicara denganya, dan membuat telah bertemu denganya. Melalui Allah SWT menjadikan bumi- Nya subur, dan karena menghormatinya, Allah SWT menghormati hamba- hamba-Nya. Allah SWT selalu memberi kepada hamba-Nya jika memohon kepada-Nya, dan menghapuskan kesengsaraan dari hidup mereka dengan belas kasih-Nya. Jika orang-orang tahu bagaimana caranya mereka harus berdiri bersama Allah SWT, mereka tidak akan berusaha mendekati-Nya kecuali melalui debu dikakinya.

Orang yang mencintai demi Allah SWT menjadi kekasih Allah SWT, dan orang yang dicintai demi Allah SWT juga menjadi kekasih Allah SWT, sebab masing-masing mencintai satu sama lain demi Allah SWT, Setiap cinta yang didasarkan atas penyebab lain selain Allah SWT akan menimbulkan kebencian kecuali untuk kedua orang tersebut, karena keduanya berasal dan bersumber yang sama. Cinta mereka akan selalu berkembang dan tidak pernah berkurang.

Hakikat cinta adalah mengikhlaskan dan menyerahkan semuanya kepada Penguasa Langit dan Bumi, kepada Penguasa alam semesta, yaitu Allah. Sejatinnya mencintai segala sesuatu di dunia ini harus dapat menghantarkan seseorang kepada mencintai yang

menciptakan itu semua, cinta yang membuahkan cinta kepada Sang Khaliq, yang berhak untuk lebih dicintai. Itulah hakikat cinta sejati yang sesungguhnya. (Baidan, 2005: 123)

Mencintai segala sesuatu di dunia ini hanyalah sementara, bukan hakiki. Mencintai sesuatu yang tidak didasari cinta kepada Allah SWT yang menciptakan sesuatu itu hanya akan membuahkan kerugian. Allah swt berfirman dalam QS. at-taubah: 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَبِصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara- saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At- Taubah:24)

Masalah cinta (*mahabbah*) tidak dapat diilustrasikan kecuali telah diketahui dan dibuktikan. (Al Ghazali, 1995: 8-9) Karena seseorang tidak akan jatuh cinta kecuali terhadap perkara yang telah dikenalnya. Jika sesuatu itu sudah dikenal dan diketahui kemudian ada kecocokan sifat dan kesesuaian, maka timbullah rasa cinta (*mahabbah*). Karena rasa cinta itu karena kecenderungan perasaan terhadap sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan perasaan yang kuat itulah yang disebut cinta.

Sementara cinta (*hub*) menurut Tafsir Al Maraghi adalah secara bahasa di pinjam dari istilah *habbah al-qalb* (biji hati) dan warna kehitaman yang terpecah darinya cinta. Cinta ilahi menurut Tafsir Al Maraghi adalah cinta yang autentik kepada Tuhan tanpa didasari dengan cinta yang lain serta mengagungkan dan meluliakannya. Sementara cinta Allah adalah cinta yang paling utama, sementara cinta kepada manusia harus berlandaskan cinta karena Tuhan. Cinta yang di konsepsikan Tafsir Al Maraghi bagi orang muslim adalah dalam aspek spritual, moralitas, dan ruhani. Manusia dalam hiruk pikuknya modernitas mengalami kehampaan karena kehilangan orientasi dan makna dalam kehidupannya. Sebagai

pelampiasan kehampaan ruhani itu, manusia cenderung larut dalam gaya hidup hedonis dan tindak kekerasan dalam menghadapi gemerlap materi duniawi. (Wahib, 1997: 11) Gaya hidup ini mengakibatkan degradasi moral. Pendapat al- Alusi bahwa kecintaan hamba kepada Allah suatu kecintaan yang murni di tujukan hanya kepadanya memberikan makna ruhani dengan adanya tujuan hidup di tengah pegapnya hiruk-pikuk modernitas. Dia juga menawarkan pembebasan manusia dari pemujaan materi. Kehidupan dunia di bolehkan selama tidak menjrumsukan manusia pada penghambaan selain Allah. Selain itu al-Alusi juga berpendapat bahwa untuk mendapatkan ridha Allah seorang mukmin harus senantiasa berakhlak mulia. Dengan menghidupkan sikap-sikap mulia yang di cintai Allah dan memasung sikap-sikap tidak terpuji yang tidak di cintai Allah niscaya, dengan ketetapan iman, godaan-godaan nafsu duniawi yang bersifat negatif dapat di tanggulangi. Kepribadian mulia yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kenyataan hidup.

Cinta dalam pandangan Tafsir Al Maraghi adalah merupakan *iradah* Tuhan yang maha kuasa yang di berikan kepada manusia, tidak lain adalah untuk melakukan ritual ibadah kepada_Nya. Seseorang harus melakukan pengorbanan jika ia benar benar mencintai Allah dan Rasulnya, karena menurutnya cinta yang tanpa pengorbanannya kepalsuan, dan Allah sama sekali tidak menyukai kepalsuan

Sesuai dengan konsep cinta yang di bangun oleh Tafsir Al Maraghi, bahwa kepada manusia (*Hablum Min An nas*) haruslah berlandaskan cinta kepada Allah. Dalam hal ini, prioritas cinta yang di bangun oleh Tafsir Al Maraghi adalah cinta kepada Tuhan. Sedikit berbeda dengan konsep cinta yang di bangun oleh Rabi'ah Al Adawiyah bahwa cinta kepada manusia hanya sebagai penghambat kerinduannya kepada Allah, sementara cinta yang dibangun oleh Tafsir Al Maraghi cinta kepada manusia adalah iradah dari Tuhan, karena makna dasar dari cinta adalah penyatuan diri dari seseorang yang mencintai dan orang yang di cintai. Singkatnya, Tafsir Al Maraghi memberikan satu konsep bahwa cinta kepada Allah tidak harus menafikan cinta kepada manusia, karena cinta kepada manusia adalah sebagian dari kekuasaan Tuhan kepada manusia

Pandangan batin (*al-bashirah al-bathiniah*) instuisinya jauh lebih kuat dibanding pandangan secara telanjang (*al-bashiru al-zhahiru*) yakni mata. Hati ketajamannya jauh lebih kuat dalam memperoleh pandangan daripada mata. Keindahan perkara-perkara tersembunyi yang hanya dapat ditemukan oleh akal, tingkatannya lebih utama daripada keindahan gambaran yang tampak oleh mata. Jadi kelezatan

yang dirasakan hati terhadap perkara-perkara utama ke-Ilahiannya yang dijumpai melalwai akal, dibanding perkara-perkara yang kelihatan jelas dapat dirasakan oleh indera, tingkatannya jauh lebih sempurna. Karena itu setiap tabiat yang sehat dan akal waras berkecenderungan padanya, dan itu lebih kuat datangnya. Maka tidak ada arti lain bagi kata *al-hubb* kecuali kecenderungan pada perkara-perkara yang dirasakanlezat. (Pulungan, 1984: 89)

Jika demikian, tidak perlu lagi dipungkiri, bahwa cinta kepada Allah SWT mengecualikan orang yang menempati kedudukan spesies hewani. Karena bagi mereka tidak akan memperoleh rasa selain melalwai daya inderawi saja.

Menurut saya cinta yang sebenarnya atau cinta yang hakiki adalah milik Allah SWT karena hanya Allah SWT yang Maha sempurna dan Maha pemilik cinta. Namun sejatinya cinta juga sebagai dasar persaudaraan yang melandasi hubungannya dengan makhluk-makhluk lain seperti pada hewan dan tumbuhan.

KESIMPULAN

Di dalam al-Qur'an, Al Hub kepada Allah itu ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang bermahabbah kepada Allah guna untuk meraih cinta yang sempurna. Artinya mencintai sesuatu yang bersifat keduniawian itu diperbolehkan karena itu adalah naluri manusia, akan tetapi kecintaannya itu jangan sampai melebihi cintanya kepada Allah Swt., dan Rasulullah Saw. Jadikanlah kecintaan terhadap keduniawian itu sebagai sarana untuk meraih cinta yang murni yaitu Cinta kepada Allah semata. Al-Qur'an juga telah menyindir tentang "kecintaan kepada makhluk itu jangan sampai melebihi cintanya kepadazat yang Maha Pencipta (*al-Khāliq*).

Ketika kita mengaku mencintai Allah maka kita harus mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosūlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlaq orang yang mencintai Allah. Murni tidak mengharapkan balasan apa-apa dari segala tindakan dan menjalankan perintah Allah semata-mata karna Allah. Ketika kita menjalankan perintah Allah dengan mengharapkan pahala maka kita menempati derajat yang lebihrendah

REFERENSI

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *13 Pengaruh Maksiat*, TERJ. Jumaidi Sofandi
Jakarta: Pustaka Azzam.2001
Al-Buny, Djamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993)
- al-Farmawi, Abu al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977)
- Al-Maraghi, Musthafa Ahmad, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz I
- Al-Abrosyi, M. Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996,
- Anwar, Rosihon, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Al-Barsany, Noer Iskandar, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. I
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Rindu dan Cinta Kepada Allah*, Penj. Asma Anshari, *Al- Mahabbah Wa Asy-Syauq*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995),
- Al-Ashifiy, Syaikh Muhammad Mahdi, *Muatan Cinta Ilahi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Sururin, *Rabi'ah Al-Adawiyah Hubb Al-Illahi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002)
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum (suatu Pengantar)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996)
- Harun, Salman. *Mutiara al-Qur'a'n*, (Logos; Wacana Ilmu Dan Pemikiran 2004), h.12
- Musthafa, Abd Aziz, *Mahabbatullah Tangga Menuju Cinta Sang Khiq*, Wacana Ibn Qayyim al-Jauziyyah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Musthafa, Maraghi, Syekh Ahmad. *Tafsir Al Maraghi*, Beirut: Dār Al-Kutub Al- 'Ilmiyyah. 2006
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an (Tasfir Sosial Berdasarkan Konsep- Konsep Kunci)*, Jakarta: PARAMADINA, 1996
- Smith, Margareth, *Rabi'ah Pergaulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999)
- Shihab, M. Quraish, Pengantin al-Qur'an "Kalung Permata Buat Anak-Anakku" ,(Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Syafe'I, Rahmat, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Pustaka Setia:Bandung, 2006)
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. 1986.

Smith, Margareth, *Rabiah Pergaulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999)

Pulungan, Syahid Mu'ammam. *Manusia dalam Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1984,

Wahib, *perspektif tafsir shufi isyari atas pemikiran al alusi dalam tafsir ruhul ma'ani*, (Yoqyakarta: Iain Sunan Kalijaga, 1997)